

Melukis Senja

Cerma: M Rheyza Perdana KH



ILUSTRASI JOS

hanya menganggapnya seperti perjalanan pulang seperti biasa," lanjut Harmoni dengan tangis sesenggukan yang masih merangkulku.

Aku juga pasti akan berpikir yang sama dengannya, kembali lagi pada satu hal, ya, takdir. Jika memang itu takdir dari Tuhan maka tidak ada yang bisa menggagalkannya, itu juga merupakan hal yang terbaik bagi semua.

Tak selang beberapa lama, ponsel Harmoni berdering. Kami berdua tertuju pada satu objek, ya, tentu saja ponselnya. Ia mengangkat telepon itu, berbincang cukup lama dan sempat berteriak

tersenyum.

"Orangtuaku sudah dibawa ke rumah sakit terdekat di Pulau Seribu saat ini, Tim SAR yang menolong mereka."

"Aku sangat-sangat bersyukur," lanjut Harmoni tersenyum lebar.

"Baik, aku akan memesan tiket untuk kita ke Pulau Seribu besok, kita akan menjenguk orangtuamu, Harmoni."

"Makasih Klara... aku tidak sabar bertemu dengan orangtuaku," ucap Harmoni seraya menghabiskan teh yang sudah dingin.

"Terimakasih ya Allah, kami diberikan kabar gembira kali ini, ku sangat bersyukur, kami akan lebih mendekatkan diri kepada-Mu," batinku sambil melihat langit oranye yang elok.

Kami kembali bergurau, berbincang, dan menikmati akhir senja ini. Suasana kelam menjadi girang, sedih menjadi senang, lupa menjadi ingat. Sungguh ini adalah persahabatan yang menarik, dimana saat kami dilanda suatu kejadian, di situ pula kami merasa sangat

***M Rheyza Perdana KH**
Kelas XII IPS 3 SMA
Negeri 1 Sedayu,
Argomulyo, Sedayu,
Bantul, Yogyakarta.

Ayo Kirimkan Karyamu!

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

CERNAK Mini Ingin Jadi Kambing

Oleh: Elfi Ratna Sari

KALI ini Mini kembali mengomel. Seperti biasa, dia tidak suka disuruh Ibu untuk menyapu rumah, mencuci sepatu sekolah, mengambil rumput yang sudah dibabat Ibu di ladang untuk kambing, memberi minum kambing, juga membawakan kayu bakar yang sudah dicari Ibu di hutan.

Mini merasa lelah karena harus bekerja setelah pulang sekolah. Dia ingin bermalas-malasan, tiduran, main dan makan saja seumur hidupnya. Juga tidak perlu capek-capek sekolah. Duduk sehabian mendengarkan guru berbicara, itu membosankan.

Seperti siang itu, sepulang sekolah, dia baru saja melepas seragam putih merahnya diganti dengan baju rumah. Lantas setelah makan, Ibu memintanya mengambil tumpukan rumput di depan rumah untuk diberikan ke kambing. Dasar Mini memang malas, pekerjaan seringannya pun dia mengomel.

"Ih, kenapa kambing yang mau makan, tapi harus aku yang mengambilnya? Ibu tidak adil. Kenapa tidak menyuruh kambing mengambil sendiri, sih?"

Tangan Mini menggotong rumput, lalu membawanya ke kandang. Setelah sampai di kandang kambing, Mini duduk di kursi, lalu menyandarkan diri di tiang-tiang penyangga kandang. Dia kemudian memandang kambing yang sedang lahap makan. Gigi-gigi kambing itu terlihat hijau saat mengunyah rumput.

"Enak ya, Mbing, jadi kamu. Makan, aku sediakan. Tidak perlu sekolah, tidak perlu mandi juga. Ah, aku ingin jadi kamu saja, biar bisa bermalas-malasan setiap hari."

Kambing itu berhenti mengunyah, lantas melihat Mini seperti terheran-heran.

"Embeekkk... Mini... Mini... bukankah ketika kamu sekolah, gurumu bilang jika manusia makhluk yang paling sempurna dari yang



ILUSTRASI JOS

lain? Termasuk dari aku." Kambing tersenyum.

"Iya. Memang kenapa, Mbing?"

"Lalu, kenapa kamu ingin jadi aku?"

"Ya karena jadi kamu kan enak. Tidak perlu repot-repot sekolah, tidak mandi juga tidak dimarahi Ibu. Kerjanya sehabian cuma tidur, makan, dan mengembek. Kan enak."

"Haduh, Mini. Apa kamu lupa? Tiap ada orang yang lewat di sampingku, mereka pasti menutup hidung. Katanya aku bau, jadi tidak mau dekat-dekat. Aku malu, Mini. Aku ingin mandi, tapi tidak bisa mandi sendiri. Kalau mandi, pasti aku harus menunggumu atau Ibu untuk memandikanku. Selalu merepotkan. Enakan kamu bisa wangi, karena bisa mandi kapan pun yang kamu mau. Bisa mandi sendiri."

"Tapi, kamu tidak perlu sekolah dan mengerjakan PR. Itu lebih enak, Mbing."

"Mini... sekolah itu penting, kalau kamu tidak sekolah, nanti bodoh sepertiku. Dan nanti kalau kamu besar, kamu tidak bisa menggapai cita-cita."

"Tapi kalau tidak sekolah kan bisa gemuk sepertimu."

"Kalau kamu makan yang teratur juga bisa gemuk, Mini. Tapi jangan sampai sangat gemuk. Tidak baik. Nanti kamu kesusahan bergerak dan susah bermain. Kamu suka bermain, kan? Ibu juga tidak melarangmu bermain kalau pekerjaanmu di rumah sudah selesai. Itu semua demi kebaikanmu. Agar nanti kalau kamu sudah besar, kamu bisa mandiri dan tidak bergantung pada Ibu terus."

Mini mulai berpikir-pikir. Ucapan kambing memang ada benarnya.

"Menjadi aku benar-benar tidak enak,

Elfi Ratna Sari,
Purwosari RT 4 RW 2,
Tlogowungu, Pati,
Jawa Tengah 59161.



ILUSTRASI JOS

Mari Menggambar

Ester Karunia Agustina
TK B Tunas Mulia Cokrowijayan, Banyuraden,
Gamping, Sleman.



KAWANKU

MARI MENULIS

Pantun

Di sekolah pakai baju formal
Belajarnya pelajaran desimal
Karena sekarang masa new normal
Kebersihan lingkungan harus maksimal

Walau Kecil jangan dikira lemah
Binatang itu sangat imut
Bekerja dan hidup di tanah
Jawabannya tentulah semut

Siang siang makan kue meranti
Sambil melihat bunga melati
Kalau rambu jalan tak ditaati
Pasti celaka menanti

Duduk di teras sambil minum jamu
Jamu tidak enak tapi berguna
Jagalah imut tubuhmu
Agar terhindar dari virus corona

Hari ini makan di angringan
Enak juga makan jajanan
Jogja kota kebanggaan
Orangnya berhati nyaman

Rainha Naila Agustinus
Kelas VI Jogjakarta
Montesori School.

MARI MENGGAMBAR

Mari Menggambar



Ester Karunia Agustina
TK B Tunas Mulia Cokrowijayan, Banyuraden,
Gamping, Sleman.

ILUSTRASI JOS